PANEL SASTRA

SURAKARTA, 17 NOPEMBER 1983

ALAM BENDA DI DALAM RUANG-WAKTU

Oleh

Danarta

SEPEREMPAT ABAD
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

17 Nop '83.

ALAM BENDA DI DALAM RUANG-WAKTU

Setiap tetes air wudlu
berubah menjadi malaikat
yang memohonkan ampunan.
Nabi Muhammad

Setiap saya memasuki suatu ruang,kamar tamu misalnya,terjadi perubahan pada diri saya secara jasmani maupun rokhani.Setelah itu saya memasuki sawah yang terhampar luas misalnya,terjadi perubahan lagi.Perubahan yang terjadi pada diri saya itu berkaitan dengan kon disi ruang atau tempat yang bersangkutan.Watak suatu ruang tamu dan watak sawah tentu saja berbeda.Disitulah jasmani-rokhani saya melen tur - lentur berdasarkan watak-watak itu.Kalau begitu setiap saat terjadi perubahan pada diri saya ? Benar. Terus-menerus terjadi peru bahan.

Sebagai salah satu penghuni alam raya,saya tak berbeda dengan isi alam raya lainnya:binatang ,tumbuh-tumbuhan dan benda-benda. Sama derajatnya.Semua tidak lebih dan tidak kurang :barang ciptaan. Sebagai barang ciptaan tentu saja saya dengan sendirinya ditentukan. Allah sebagai Pencipta tentu saja mutlak kekuasaanNya atas barang - barangciptaanNya.Misalnya menentukan terlebih dulu apa-apa yang ha rus dijalani barang barang ciptaan itu,dari sebelum ada,ketika ada dan ketika sudah tidak ada lagi.

Allah yang bertahta di dalam tubuh kita menyebabkan kita bi sa memiliki aktifitas yang luhur.Allah yang bertahta didalam tubuh kita itulah yang menyebabkan perbuatan barang ciptaanNya mempunyai bobot.Lalu nilai-nilai inilah yang dicatat didalam sejarah.

Perubahan-perubahan didalam diri saya itulah yang mendasari penulisan karya sastra saya.

Apa yang saya ceritakan ini sebenarnya suatu cara penulisan yang lumrah.Sastra ditulis terlebih dulu,baru berbicara tentang Allah.Sedang kesusatraan para sufi:Allah terlebih dulu,baru kesusas- traan.Karena Allah nomor satu.
Sebagai barang ciptaan,para sufi mampu melahirkan karya-karya besar.

Allah yang berkedudukan lebih dekat dari pada urat leher kta adalah sumber pertarungan antara yang baik dan yang tidak baik.

Jika Allah diibaratkan lautan,sedang semua masalah muncul dari keda laman dasarnya,apakah ada yang disebut baik dan buruk itu?Siapa sebe narnya yang mengkotak-kotakkan itu semua? Jika barang ciptaan hendak memahami"lautan",adakah jalan lain selain pasrah?

Yang menakjubkan adalah kalau Allah berkenan bekerja sendiri dengan meninggalkan peran-peran barang ciptaanNya.Akibatnya barang ciptaan ini lalu mampu melontarkan pernyataan bahwa 'yang ngomong ini adalah Allah'. Ada juga yang berkata bahwa 'saya itu tidak ada. Hanya Allah sajalah yang ada'.Atau yang sekaligus menukik pada dasarnya,' Akulah Kebenaran '.

Allah sebagai pusat kebenaran,menjadi sumber dilontarkannya pertanyaan-pertanyaan.Apakah Allah akan menjadi kotor karena satu dua orang umatnya berkata : Akulah Allah.
Juga terlontar pertanyaan yang pelik,apakah Allah marah karena ada barang ciptaanNya yang berani-beraninya ngomong seperti itu.
Semuanya itu memberi pelajaran untuk saling bertentangan dan menduduk kan Allah sebagai satu-satunya Guru.

Perubahan - perubahan pun berlangsung terus.Dari benda-benda menjadi tanaman,dari tanaman menjadi binatang,dari binatang menjelma manusia,dari manusia menjelma malaikat.

Dan dari pengertian-pengertian itu semua ,sastra saya bertolak

Pernah pada suatu hari diwaktu pagi saya mendapatkan seorang tukang kebun tiada lain Allah.Lalu saya bertemu dengan seorang sopir dirumah yang sama,tiada lain Allah.Dan saya melihat seekor binatang melintas jalan raya didepan rumah,tiad lain Allah.Agaknya Allah seti ap saat berkenan muncul menyelimuti,hingga yang nampak tiada lain Ia. Sesungguhnya setiap saat Allah itu menampakkan diri.Untuk melihatNya barangkali kita ogah-ogahan.

Yang tak kurang mengusiknya adalah ketika saya sering menemu kan diri saya tanpa makna.Tak punya indentitas.Bahkan ketika saya ber cermin sering menemukan diri saya tak lebih dari onggokan daging.Begi tu juga yang saya temui atas sahabat-sahabat saya.Jika kami bertemu disatu Warung TIM misalnya,sementara berbincang-bincang,saya teliti satu-persatu wajah,maka wajah itu menjadi tidak saya kenal lagi. Dari onggakan-onggakan daging inilah justru menjadi titik tolak kebe

radaan Allah ,bertahta dan mengendalikan.

Dari pengertian-pengertian itu semua,sastra saya bertolak.

Jiak saya selalu menemukan diri saya tak ada,hanya Allah saja lah yang ada,apakah saya ....

Danarto

(Dibacakan pada diskusi panel Dies ke-25 Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 17 November 1983)